

HUBUNGAN TRADISI BUDAYA DAN AGAMA TERHADAP PENENTUANJENIS KELAMIN ANAK PADA KELUARGA DI WILAYAH KUA RAJABASA DAN KEDATON

Sirfia Kaulani Bungaalsa¹, Dalfian^{2*}, Slamet Widodo³, Octa Reni Setiawati⁴

¹⁻³Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati

⁴Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

*)Email Korespondensi : drdelfi@malahayati.ac.id

Abstract: The Relationship of Cultural and Religious Tradition to The Determination of The Gender of Children in Families in The Working Area of KUA Rajabasa and Kedaton. Gender is the difference in form, nature and biological function between men and women which determines their different roles in reproduction. Human sex is formed during the eighth week in the womb. Planning the sex of a child is not something magical, because egg and sperm cells are not magical things but living things that can be seen using a microscope so that it is possible to engineer them into their fertilization. The purpose of this study was to determine the relationship between cultural and religious traditions on the purchase of the sex of children in families in the KUA Rajabasa and Kedaton areas. This research used analytic methods with a retrospektif data collection approach. the sample of this research is 300 respondents with the sampling technique using purposive random sampling method. Data analysis used the chi-square test. It was found that the p value was 0.491 (0.05), which means that there is no significant relationship between cultural traditions and the sex of the child. It was found that the results of the p value were 0.011 (0.05), which means that there is a significant relationship between religious traditions and the sex of the child. Conclusion: Based on the analysis and discussion above, There is no significant relationship between culture and the sex of the child but there is a significant relationship between religion and the sex of the child.

Keywords : Cultural traditions, Religion, Gender

Abstrak: Hubungan Tradisi Budaya dan Agama Terhadap Penentuan Jenis Kelamin Anak Pada Keluarga Di Wilayah KUA Rajabasa dan Kedaton. Jenis kelamin adalah perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologis antara laki-laki dan perempuan yang menentukan peran mereka yang berbeda dalam reproduksi. Jenis kelamin manusia terbentuk ketika minggu ke delapan di dalam kandungan. Merencanakan jenis kelamin anak bukanlah sesuatu hal yang gaib, karena sel telur dan sperma bukanlah hal yang gaib melainkan benda hidup yang bisa dilihat menggunakan mikroskop sehingga memungkinkan untuk direayasa dalam pembuahannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tradisi budaya dan agama terhadap penentuan jenis kelamin anak pada keluarga di wilayah KUA Rajabasa dan Kedaton. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan pengambilan data retrospektif. sampel penelitian ini adalah 300 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive random sampling. Analisa data menggunakan uji chi-square. Didapatkan bahwa hasil p value 0,491 (0,05), yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tradisi budaya terhadap jenis kelamin anak. Didapatkan bahwa hasil p value 0,011 (0,05), yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tradisi agama terhadap jenis kelamin anak. Berdasarkan analisa dan pembahasan di atas tidak terdapat hubungan yang signifikan antara budaya dengan jenis kelamin anak yang tetapi terdapat hubungan yang signifikan antara agama dengan jenis kelamin anak

Kata kunci : Tradisi budaya, Agama, Jenis Kelamin

PENDAHULUAN

Jenis kelamin adalah perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologis antara laki-laki dan perempuan yang menentukan peran mereka yang berbeda dalam reproduksi. Jenis kelamin manusia terbentuk ketika minggu ke delapan di dalam kandungan (Artaria, 2016). Kehadiran anak sering disebut sebagai faktor utama kebahagiaan keluarga. Beberapa keluarga memutuskan untuk bercerai setelah beberapa tahun menikah karena tidak memiliki anak. Beberapa keluarga lain memilih untuk mengadopsi atau membesarkan anak yang masih memiliki ikatan keluarga. Keberadaan anak memberikan tambahan kebahagiaan bagi keluarga, namun tidak dapat dipungkiri keberadaannya akan menambah beban pengeluaran keluarga (Setiawati & Nurhayati, 2020).

Anak adalah anugerah terindah yang diciptakan Tuhan dan dititipkan ke dalam rahim seorang ibu, anak juga menjadi sumber kebahagiaan bagi pasangan suami istri, karena anak dianggap sebagai pelengkap di dalam pernikahan. Ada banyak pasangan suami istri yang datang ke dokter untuk menanyakan bagaimana cara mendapatkan jenis kelamin anak sesuai keinginan untuk kehamilannya dengan berbagai alasan diantaranya yaitu untuk meneruskan nama keluarga, karena telah melahirkan terus menerus anak perempuan ataupun sebaliknya, untuk keseimbangan dan sebagainya. Dengan meningkatnya keinginan pasangan untuk memilih jenis kelamin anak, metode dan teknik pemilihan jenis kelamin secara ilmiah telah berkembang dari waktu-waktu (Kemenkes, 2022).

Terdapat beberapa metode yang bisa dikelompokkan menjadi 2 yaitu metode alami dan buatan. Dimana metode alami antara lain seperti melakukan diet, contohnya jika menginginkan anak berjenis kelamin laki-laki maka ibu harus makan 2500 kalori/hari, diet tinggi natrium dan kalium, jika menginginkan anak berjenis kelamin perempuan ibu melakukan diet makan rendah kalori, vegetarian diet (low natrium), dan lain

sebagainya. Sedangkan pada metode buatan yaitu pemilihan sperma, bertujuan untuk menghasilkan sampel dengan proporsi sperma X atau sperma Y yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan peluang mendapatkan jenis kelamin yang diinginkan. Ada beberapa metode pemilihan sperma yang dikenal yaitu metode Ericsson dan metode Micrisort (Kemenkes, 2020).

Pada tahun 2021 jumlah populasi dunia yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3,97 miliar dan jumlah perempuan sebanyak 3,90 miliar jiwa. Pada tahun 2021, jumlah penduduk Negara Indonesia sebanyak 272 682,5 juta penduduk dengan jumlah yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 134 811,5 juta jiwa dan laki-laki sebanyak 137 871,1 juta jiwa (BPS, 2021). Populasi penduduk Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam 10 tahun ini terlihat peningkatan populasi Wanita (49%) mendekati sejumlah populasi laki-laki. Fenomena di sekeliling kita juga terlihat jumlah anak perempuan lebih banyak dari anak laki-laki (BPS, 2020). Di Provinsi Lampung pada tahun 2020 terdapat 4.539.897 penduduk berjenis kelamin laki-laki, dan 4.161.304 jiwa berjenis kelamin perempuan (BPS Provinsi Lampung, 2021). Adapun jumlah penduduk di Kecamatan Rajabasa pada tahun 2021 adalah sebanyak 29.954 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 28.568 jiwa untuk perempuan dengan persentase 49% dari jumlah penduduk (BPS Kota Bandar Lampung 2021).

Pemilihan jenis kelamin bayi, sudah ada ketetapan ataupun takdir anak laki-laki ataupun anak perempuan kepada siapapun yang dikehendaki sang pencipta, bahkan menetapkan keduanya dan menetapkan kemandulan kepada siapapun itu. Seorang anak yang lahir adalah harta yang tidak ternilai harganya bagi setiap keluarga. Di dalam terbentuknya keluarga yang bahagia dan kekal adalah terciptanya seorang anak baik laki-laki maupun perempuan. Untuk mendambakan seorang anak yang suputra diperlukan persiapan yang sangat baik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian berupa survei analitik dengan pendekatan *retrospektif*. Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan sampel sebanyak 300 orang. Analisa data menggunakan uji *Chi-Square*. Penelitian ini telah dilaksanakan pada Maret - April 2023 pada masyarakat yang tinggal di wilayah kerja KUA Rajabasa dan KUA Kedaton Bandar Lampung. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisioner dengan metode wawancara langsung (luring) atau secara tidak langsung ke responden (daring) dalam bentuk *google*

form. Pada penelitian ini analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi jenis kelamin anak responden dan distribusi frekuensi upaya tertentu secara tradisi budaya dan agama dilakukan tertentu responden serta distribusi frekuensi jenis kelamin yang sesuai/tidak sesuai upaya tertentu secara tradisi budaya dan agama dilakukan telah dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti akan menguji hubungan upaya tertentu secara tradisi budaya dan agama dilakukan terhadap jenis kelamin anak responden secara signifikan bermakna atau tidak bermakna dengan menggunakan uji *Chi-Square* pada aplikasi SPSS.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Usia:		
17-25 tahun	32	10,7
26-45 Tahun	179	57,7
46-65 Tahun	87	29
>65 Tahun	2	0,7
Jumlah	300	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	6	2
Ibu Rumah Tangga	94	31,3
Petani / Buruh	19	6,3
Karyawan Swasta	47	15,7
PNS/BUMN/TNI/POLRI	105	35
Lain-lain	29	9,7
Jumlah	300	100
Jumlah Anak		
2 anak	178	59,3
3 anak	87	29,0
>3 anak	35	11,7
Jumlah	300	100
Pendidikan Terakhir		
SD	10	3,3
Sekolah Menengah	112	37,3
Sekolah tinggi	178	59,3
Jumlah	300	100
Budaya		
Jawa	63	21,0
Bugis	1	0,3
Minang	59	19,7
Melayu	86	28,7
Sunda	5	1,7

Lampung	1	0,3
Batak	80	26,7
Palembang	2	0,7
Serawai	2	0,7
Toraja	1	0,3
Jumlah	300	100
Menganut tradisi agama		
Ya	157	52,3
Tidak	143	47,7
Jumlah	300	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Menggunakan Tradisi Budaya

Asal Suku Bangsa	Menggunakan Tradisi Budaya					
	Ya		Tidak		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%
Jawa	9	3,0	54	18,0	63	21,0
Bugis	0	0,0	1	0,3	1	0,3
Minang	5	1,7	54	18,0	59	19,7
Melayu	12	4,0	74	24,6	86	28,7
Sunda	0	0,0	5	1,7	5	1,7
Lampung	0	0,0	1	0,3	1	0,3
Batak	24	8,0	56	18,7	80	26,7
Palembang	0	0,0	2	0,7	2	0,7
Serawai	0	0,0	2	0,7	2	0,7
Toraja	0	0,0	1	0,3	1	0,3
Total	50	16,7	250	83,3	300	100

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 300 responden terdapat responden yang tidak menggunakan tradisi budaya dalam memperoleh jenis kelamin anak, yaitu berjumlah 250 (83,3%) responden, sedangkan yang menggunakan tradisi budaya sebanyak 50 (16,7%)

responden, yang dimana terdapat 24 (8,0%) responden beragama islam dengan budaya Batak, 12 (4,0%) responden beragama Islam dengan budaya Melayu, 9 (3,0%) responden beragama Islam dengan budaya Jawa, dan 5 (1,7%) responden beragama Islam dengan budaya Minang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Anak Yang Diperoleh Responden

Jenis kelamin	N	%
Laki-laki	152	50,7
Perempuan	148	49,3
Total	300	100,0

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 300 responden terdapat responden memperoleh anak dengan jenis kelamin terbanyak yaitu

jenis kelamin laki-laki, berjumlah 152 (50,7%) responden, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 148 (49,3%) responden.

Tabel 4. Hubungan Tradisi Budaya Terhadap Jenis Kelamin Anak

Tradisi Budaya	Jenis Kelamin Anak				Total		P Value	OR (Min-Max) IK 95%
	Laki-laki		Perempuan					
	N	%	N	%	N	%		
Ada	41	82	9	18	50	100	0,491	1,315 (0,603 - 2,870)
Tidak	194	77,6	56	22,4	250	100		

Berdasarkan tabel 4 diatas untuk kelompok responden yang menganut tradisi budaya, dari 50 responden didapatkan paling banyak memperoleh anak dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 41 (82,0%) responden, sedangkan yang memperoleh anak dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 9 (19,0%) responden. Sedangkan untuk kelompok responden yang tidak menganut tradisi budaya sebanyak 250 responden, didapatkan paling banyak memperoleh anak dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 194 (77,6%) responden, sedangkan yang memperoleh anak dengan jenis

kelamin perempuan sebanyak 56 (22,4%) responden. Pada table uji *chi-square* untuk melihat hubungan tradisi budaya dengan jenis kelamin anak yang dilahirkan, didapatkan bahwa hasil *p value* = 0,491 (>0,05). Dengan demikian hipotesa nol (H0) diterima dan menolak hipotesa alternatif (Ha), yang artinya bahwa hasil olah data statistika pada penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tradisi budaya terhadap jenis kelamin anak pertama pada pasangan keluarga di Wilayah kerja KUA Rajabasa dan Kedaton Bandar Lampung.

Tabel 5. Hubungan Tradisi Agama Terhadap Jenis Kelamin Anak

Tradisi Agama	Jenis Kelamin Anak				Total		P Value	OR (Min-Max) IK 95%
	Laki-laki		Perempuan					
	N	%	N	%	N	%		
Ada	132	84,1	25	15,9	157	100	0,011	2,050 (1,169 - 3,598)
Tidak	103	72,0	40	28	143	100		

Berdasarkan tabel 5 di atas untuk kelompok responden yang menganut tradisi agama, dari 157 responden didapatkan paling banyak memperoleh anak dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 131 (84,1%) responden, sedangkan yang memperoleh anak dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 25 (15,9%) responden. Sedangkan untuk kelompok responden yang tidak menganut tradisi agama sebanyak 143 responden, didapatkan paling banyak memperoleh anak dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 103 (72,0%) responden, sedangkan yang memperoleh anak dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 40 (28,0%) responden. Hasil didapatkan bahwa hasil *p value* = 0,011 (<0,05). Dengan demikian hipotesa alternatif (Ha) diterima dan menolak hipotesa nol (H0), yang artinya bahwa hasil olah data statistika pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara tradisi agama terhadap jenis. kelamin anak pertama pada pasangan keluarga di Wilayah kerja KUA Rajabasa dan Kedaton Bandar Lampung.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat 179 responden berusia 26-45 tahun (57,7%), 87 responden berusia 46-65 tahun (29%), 32 responden berusia 17-25 tahun (10,7%), dan 2 responden

berusia >65 tahun (0,7%). Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan responden terdapat 105 responden PNS/BUMN/TNI/POLRI (35%), 94 responden ibu rumah tangga (31,3%), 47 responden bekerja sebagai karyawan swasta (15,7%), 29 responden bekerja

lainnya (9,7%), 19 responden bekerja sebagai petani/buruh (6,3%), dan 6 responden tidak bekerja (2%).

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jumlah anak terdapat 178 responden memiliki 2 anak (59,3%), 87 responden memiliki 3 anak (29%) dan 35 responden memiliki >3 anak (11,7%). Sedangkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir terdapat 178 responden lulusan sekolah tinggi (59,3%), 112 responden lulusan sekolah menengah (37,3%) dan 10 responden lulusan SD (3,3%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berdasarkan budaya terdapat 86 orang suku budaya Melayu (28,7%), 80 responden suku budaya Batak (26,7%), 63 responden suku budaya Jawa (21%), 59 responden suku budaya Minang (19,7%), 5 responden suku budaya Sunda (1,7%), 2 responden suku budaya Palembang (0,7%), 2 responden suku budaya Serawai (0,7%), 1 responden suku budaya Bugis (0,3%), 1 responden suku budaya Lampung (0,3%), dan 1 responden suku budaya Toraja (0,3%). Berdasarkan data tersebut didapatkan bahwa terdapat beberapa responden yang menikah di usia di antara 17-25 tahun, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deviani Putri Utami, 2021 yang mengatakan bahwa usia minimal seseorang diperbolehkan untuk menikah memiliki batasan tertentu yaitu laki-laki dan perempuan seharusnya telah lulus SLTA atau berusia 19 tahun (Utami, 2021). UNICEF (*United Nations Children's Fund*) menegaskan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah persentase pernikahan di usia dini yang tinggi di dunia. Hal ini dibuktikan dengan data UNICEF yang mengatakan bahwa "Pada tahun 2018, sekitar 11% atau 1 dari 9 perempuan berumur 20-24 menikah sebelum berusia 18 tahun. Pada tahun 2018, sekitar 1% atau 1 dari 100 laki-laki berumur 20-24 menikah sebelum berusia 18 tahun. Diperkirakan ada 1.220.900 anak perempuan yang menikah sebelum berumur 18 tahun (Badan Pusat Statistik, 2020).

Menurut Kumalasari dan Iwan,

2012 mengatakan bahwa pernikahan membutuhkan persiapan yang matang, khususnya dibidang ekonomi, sehingga dalam upayamemperoleh pekerjaan baik langsung maupun tidak langsung akan mendewasakan atau menunda pernikahan. Banyak remaja yang beranggapan ketika mereka menikah muda, tidak perlu mencari pekerjaan atau mengalami kesulitan dalam keuangan karena keuangannya sudah ditanggung suami (Kumalasari dan Iwan, 2012). Pada penelitian yang dilakukan oleh Roni Hidayat dan Hari Basuki Distribusi Responden Berdasarkan Menganut Tradisi Budaya dan Agama Terhadap Penentuan Jenis Kelamin Anak Pada Keluarga di Wilayah KUA Rajabasa dan Kedaton Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan yang tidak menganut tradisi budaya berjumlah 250 responden (83,3%) sedangkan responden yang menganut tradisi budaya berjumlah 50 responden (16,7%). Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden yang menganut tradisi agama berjumlah 157 responden (52,3%) dan responden yang tidak menganut tradisi agama berjumlah 143 responden (47,7%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 152 responden memiliki anak berjenis kelamin laki-laki (50,7%), dan 148 responden memiliki anak berjenis kelamin perempuan (49,3%).

Menurut *Education* BPSDM Provinsi Jambi suku-suku di Indonesia berdasarkan wilayah ada berbagai macam, pada Pulau Jawa terdapat suku Jawa, suku Betawi dan suku Sunda, pada Pulau Sumatera terdapat suku Aceh, suku Batak, suku Minangkabau dan suku Melayu, pada Pulau Sulawesi terdapat suku Minahasa, suku Toraja, dan suku Bugis, pada Kepulauan Maluku terdapat suku Ambon dan Ternate, pada Pulau Papua terdapat suku Asmat, suku Dani dan suku Arfak, pada Pulau Kalimantan terdapat suku Dayak, pada Pulau Bali terdapat suku Bali (BAMS, 2023). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tradisi budaya terhadap penentuan jenis kelamin anak, hal ini dibuktikan dari hasil

penelitian pada tradisi budaya diperoleh nilai p value = 0,491 (H_0 diterima) yang berarti tidak terdapat hubungan antara tradisi budaya terhadap penentuan jenis kelamin anak di Wilayah KUA Rajabasa dan Kedaton Bandar Lampung.

Didapatkan cara untuk memperoleh anak berdasarkan budaya pada penelitian yang telah dilaksanakan salah satunya menurut kepercayaan budaya Melayu ialah pijat perut di sekitar rahim oleh dukun beranak. Meskipun kebanyakan dari sampel penelitian ditemukan bahwa usaha dalam memperoleh anak menurut tradisi budaya tidak terkait tradisi tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa tradisi budaya terhadap penentuan jenis kelamin anak tidak berkorelasi secara signifikan. Dengan kata lain H_0 ditolak dan H_0 diterima. Menurut Sarwono, 2015 Budaya adalah suatu set dari sikap, perilaku dan simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh orang-orang dan biasanya dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya terbentuk dari lingkungan tempat dimana seseorang berinteraksi Hunt dan Vitell (1993). Ini berarti bahwa budaya mempengaruhi perilaku atau sikap seseorang melalui nilai-nilai yang dibawanya melalui lingkungan sekitar. Rawwas et al. (2014) (Septiawan et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara agama terhadap jenis kelamin anak di Wilayah KUA Rajabasa dan Kedaton Bandar Lampung. Dari hasil analisis pada agama diperoleh p value = 0,011 (H_a diterima) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara agama terhadap penentuan jenis kelamin anak di Wilayah KUA Rajabasa dan Kedaton Bandar Lampung. Pada hasil penelitian terkait hubungan agama terhadap penentuan jenis kelamin anak, ada banyak pasangan yang berdoa kepada Allah SWT dan membaca beberapa surah seperti QS. Yusuf untuk anak laki-laki, QS. Maryam dan QS. An-Nisa untuk perempuan. Maka, pada hubungan agama dengan penentuan jenis kelamin anak terdapat hasil yang signifikan. Dengan kata lain H_a diterima dan H_0 ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Agama Islam memandang jenis kelamin laki-laki maupun perempuan sebagai dua makhluk yang sama (Sumbulah, 2012). Penelitian ini juga senada dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Al-Qur'an tidak menyangkal adanya perbedaan anatomis biologis, tetapi perbedaan ini tidak digunakan sebagai dasar untuk memihak satu jenis kelamin terhadap jenis kelamin lainnya (Zaeni, 2022).

Di dalam (QS. Ali-'Imran 3:195, QS. An-Nisa' :124). Yang artinya : "Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyaikan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik." (Departemen Agama RI Al-Quran Terjemah dan Tajwid, 2014) (Zaeni, 2022).

KESIMPULAN

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara budaya dengan penentuan jenis kelamin anak yang diperoleh responden dengan p value 0,491 tetapi terdapat hubungan yang signifikan antara agama dengan penentuan jenis kelamin anak yang diperoleh responden dengan p value 0,011.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. (2021). Penentuan jenis kelamin bayi perspektif al-qur'an dan sains (kajian i'jazilmi).
- Artaria, M. D. (2016). Dasar biologis variasi jenis kelamin, gender, dan orientasi seksual. *Biokultur*, 5(2), 157-165.
- Cindy Agnes, A. (2016). Tradisi Memiliki Anak Laki-laki dalam Keluarga Tionghoa Khonghucu. 1-23.

- Gellatly, C. (2010). The genetics of human sex ratio evolution. *The Genetics of Human Sex Ratio Evolution*, April, 1–304.
- Gender, & Budaya, P. (2018). Gender Dalam Perspektif Budaya dan Bahasa. 11(2),278–300.
- Hairunisa, G. N. (2021). Pengaruh Kehadiran Anak dan Jumlah Anak terhadap Kebahagiaan Orang Tua. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 5(1), 127–152. <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.1.127-152>
- Halim, A. (2014). Konsep Gender dalam al Quran: Kajian Tafsir tentang Gender dalam QS. Ali Imran [3]:36. *Jurnal Maiyyah*, 07 No. 01(1), 1–16.
- Hasanah, A. (2020). Perbedaan perkembangan moral anak laki-laki dan anak perempuan pada usia Sekolah Dasar. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 15(1), 41–58. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i1.3442>
- Heffner, L. J., & Schust, D. J. (2018). At a glance: sistem reproduksi / Linda J. Heffner, Danny J. Schust. *Fisiologi Manusia Dari Sel ke Sistem*, 1–28.
- Hidayat, R., & Notobroto, B. (2012). Faktor yang Memengaruhi Preferensi Jumlah Anak. 55– 62.
- KEMENKES, (2022). Merencanakan Jenis Kelamin Bayi. Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan (kemkes.go.id)
- Kurniati, M., Putri, D. F., Fitriani, D., Neno Fitriyani, dr., M. K., & Triwahyuni, T. (2021). Modulcrp.
- Latief, A., Maryam, S., & Yusuf, M. (2019). Kesetaraan Gender dalam Budaya Sibaliparri Masyarakat Mandar. *Pepatudzu : Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 15(2), 160. <https://doi.org/10.35329/fkip.v15i2.474>
- Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan.
- Mizarwan, M. (2018). Kedudukan Anak Tertua Laki-Laki Dalam Adat Lampung Saibatin Di Kabupaten Pesisir Barat. <http://repository.radenintan.ac.id/4696/>
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.
- Nurman, S. N. (2019). Keudukan Perempuan Minangkabau. 1. <https://core.ac.uk/download/pdf/288100525.pdf>
- Retna, W. (2018). Asuhan Kebidanan Continuity of Care Pada Ny S Masa Hamil Sampai Keluarga Berencana Di Pmb Yuni Siswati Balong Ponorogo. Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 13–393.
- Septiawan, D., Helmy, H., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Gender, Budaya, dan Faktor Lingkungan Terhadap Ethical Beliefs: Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 1(1), 90–108. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i1.65>
- Setiawati, F. A., & Nurhayati, S. R. (2020). Javanese Marital Quality, Determinants Factors from Sex, Length of Marriage, Number of Children and Family Expenditure. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(1), 13–24. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.13>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
- Sumbulah, U. (2012). Agama Dan Keadilan Gender. *Egalita*, 1– 19. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1919>
- Tahajud, Q., & Tahajud, Q. (2016). KAJIAN PUSTAKA. Kajian Teori Terkait Judul. 02(01), 8–27.
- Tanwir, T. (2018). Kajian Tentang Eksistensi Gender Dalam Perspektif Islam. *Al-MAIYYAH : Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial* <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i3.18852>
- Keagamaan, 10(2), 234–262. <https://doi.org/10.35905/almayyah.v10i2.505>
- Utami, D. P. (2021). Minimum Age of Marriage in Indonesia Perspective of Islamic Law , Positive Law and Medical Views. *Al-`A dalah : Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, 6(2), 185–205.

Zaeni, F. (2022). Perbedaan Makna Gender dan Jenis Kelamin di Dalam Al-Quran Menurut Nasaruddin Umar. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(3), 389–394.
<http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i3.18852journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/index>©Zaenih